

Levels of Community Participation in Managing the Sumringah Waste Bank in Ngampelsari Village: Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Bank Sampah Sumringah di Desa Ngampelsari

Winarti
Lailul Mursyidah

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Background: Waste management remains a pressing environmental issue in urbanizing rural communities. Specific Background: The Sumringah Waste Bank in Ngampelsari Village, Sidoarjo Regency, has operated for nearly a decade as a community-based recycling initiative. Knowledge Gap: Despite its longevity, participation levels remain low, limiting the program's environmental and economic benefits. Aims: This study explores community participation across decision-making, implementation, utilization, and evaluation stages in the Sumringah Waste Bank management. Results: Using a descriptive qualitative approach through interviews, observation, and documentation, the findings show low involvement in decision-making, moderate participation in implementation by active members, limited benefit utilization, and minimal engagement in evaluation processes. Novelty: The study provides an in-depth local analysis of community-based waste management using Cohen and Uphoff's four-stage participation framework. Implications: Strengthening education, institutional support, and transparent evaluation mechanisms are necessary to foster inclusive and sustainable waste management in rural Indonesia.

Highlights:

- Community participation remains limited at all stages
- Decision-making dominated by management
- Need for stronger education and feedback channels

Keywords: Community Participation, Waste Management, Waste Bank, Ngampelsari, Sidoarjo

Pendahuluan

Pengelolaan Sampah merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh masyarakat modern. Dengan pertumbuhan jumlah penduduk yang pesat dan pola konsumsi yang semakin kompleks, jumlah sampah yang dihasilkan juga mengalami peningkatan yang signifikan. Situasi ini memerlukan adanya strategi pengelolaan yang efisien dan partisipatif untuk mengurangi dampak negatif terhadap alam. Salah satu metode inovatif yang telah banyak diterapkan adalah melalui pendirian bank sampah. Masalah lingkungan menjadi hal yang sangat mengkhawatirkan, kehancuran ekosistem akibat aktivitas ekonomi dan pembangunan yang pesat di berbagai sektor seperti pertanian, industri, penggunaan energi, dan pembuangan sampah [1]. Hasil pengelolaan sampah di berbagai kota atau kabupaten bervariasi, beberapa mampu mengolah hingga optimal dengan sisa sampah yang minimal atau bahkan nihil, sementara yang lain masih menghasilkan sisa sampah yang cukup signifikan, hal ini yang menjadi pembeda dalam tingkat keberhasilan pengolahan limbah di setiap daerah [2]. Masalah mengenai sampah telah berubah menjadi masalah yang bersifat nasional dan menjadi perhatian serius dalam konteks lingkungan perkotaan. Volume sampah tidak akan menyusut atau lenyap, bahkan akan terus meningkat sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk serta semakin tingginya dan rumitnya aktivitas manusia [3]. Di Indonesia, plastik termasuk kategori sampah yang memiliki proporsi terbesar kedua setelah limbah rumah tangga, padahal sebenarnya dapat direcycle [4]. Akumulasi sampah, selain berdampak pada keindahan, pada tingkat tertentu dapat menyebabkan munculnya penyakit, khususnya bagi penyakit yang ditularkan oleh hewan, baik serangga seperti lalat dan nyamuk maupun oleh rodensia seperti tikus [5].

Prinsip dasar dalam manajemen sampah yang ramah lingkungan harus dimulai dengan perubahan dalam cara kita melihat dan memperlakukan sampah. Saatnya untuk menghargai sampah sebagai sesuatu yang memiliki nilai dan manfaat, sehingga tidak hanya dibuang begitu saja [6]. Menurut Megariska & Sukmana [7] Bank sampah adalah suatu inisiatif komunitas yang kreatif untuk mengoptimalkan nilai ekonomi dari sampah, namun masalah lingkungan juga dapat timbul akibat pengelolaan sampah yang kurang baik. Salah satu dari beragam inisiatif pengelolaan sampah yang berorientasi pada keterlibatan masyarakat adalah mendukung dan memfasilitasi pendirian bank sampah di tingkat lingkungan atau kelurahan [8]. Bank sampah merupakan sistem pengelolaan sampah berbasis komunitas yang menerapkan prinsip 3R (Kurangi, Manfaatkan Kembali, Daur Ulang). Melalui mekanisme ini, masyarakat diajak untuk memilah, mengumpulkan, dan memanfaatkan lagi limbah yang memiliki nilai ekonomis. Selain berkontribusi pada pelestarian lingkungan, bank sampah juga berfungsi sebagai wadah pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat. Namun, tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Bank Sampah seringkali menjadi tantangan. Beberapa faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat meliputi tingkat kesadaran, pengetahuan, motivasi, serta dukungan dari pemerintah dan pihak terkait. Tingkat partisipasi yang rendah dapat berdampak pada efektivitas. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah dapat diterapkan melalui berbagai cara. Dimulai dari tidak membuang sampah sembarangan, memilah berdasarkan jenisnya, dan ikut serta dalam berbagai aktivitas pengelolaan sampah [9]. Bank Sampah dapat mengurangi volume sampah yang dibuang ke TPA dan dapat mengubah cara pandang dari "kumpulkan-angkut-buang" menjadi pengolahan yang berfokus pada pengurangan limbah dan penanganan sampah [10]. Sistem pemilahan sampah yang baik sesuai jenis sampah organik maupun non-organik, menerapkan empat prinsip: mengurangi, menggunakan kembali, mendaur ulang, dan melibatkan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaannya.

Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2021 tentang Pengelolaan Sampah. Pengolahan Sampah merupakan kegiatan mengubah karakteristik, komposisi, dan atau jumlah Sampah. Kegiatan ini dilakukan untuk mengurangi timbulan Sampah yang di angkut ke tempat pemrosesan akhir Sampah, sehingga yang terangkut hanya residu sisa hasil pengolahan Sampah[11]. Bank Sampah bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan sampah melalui pemberdayaan masyarakat dengan memanfaatkan Bank Sampah sebagai solusi dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Bank Sampah didefinisikan sebagai tempat yang dikelola untuk mengedukasi, mengumpulkan, memilah, dan mengelola sampah yang memiliki nilai ekonomi, serta melibatkan masyarakat secara aktif. Peraturan ini mencakup pedoman teknis, tata kelola, pengawasan, serta pembinaan Bank Sampah oleh pemerintah pusat, daerah, dan pelaku terkait lainnya. Prinsip pengelolaan bank sampah Mengacu pada pendekatan 3R (Reduce, Reuse, Recycle). Mendorong pengurangan sampah di sumbernya dan memberikan nilai tambah ekonomi pada sampah yang dikelola.

Dalam Peraturan Bupati Nomor 71 tahun 2019 tentang pengurangan sampah rumah tangga dan sampah sejenis menyebutkan bahwa Pemerintah Desa/ Kelurahan wajib membentuk Bank sampah di wilayahnya dan Selain dibentuk oleh Pemerintah Desa/ Kelurahan, bank sampah dapat

dibentuk oleh perorangan, badan usaha dan/ atau Kelompok Swadaya Masyarakat [12]. Bank sampah merupakan Sarana pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang bertujuan untuk mengurangi timbulan sampah rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga, dengan pendekatan prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle), serta memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat melalui pengumpulan, pemilahan, dan pengolahan sampah yang memiliki nilai ekonomi. Edukasi kepada masyarakat dalam upaya meningkatkan pemahaman tentang permasalahan lingkungan, khususnya sampah dan metode pengelolaannya sangat penting [13].

Sebagai salah satu solusi, pendekatan berbasis komunitas melalui pendirian Bank Sampah telah diterapkan di berbagai wilayah, termasuk di Desa Ngampelsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo. Bank Sampah bertujuan untuk mengurangi jumlah sampah yang dibuang ke tempat pembuangan akhir (TPA) melalui prinsip pengelolaan sampah 3R (Reduce, Reuse, Recycle). Selain itu. Di Desa Ngampelsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo, Bank Sampah sumringah telah menjadi solusi alternatif untuk mengelola sampah secara berkelanjutan. Bank Sampah tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengumpulan dan pemilahan sampah, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan pemberdayaan masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga. Nasabah bank sampah Sumringah tidak hanya dari masyarakat Desa Ngampelsari saja tetapi juga dari sekolah-sekolah dan warga tetangga desa. Partisipasi aktif masyarakat menjadi kunci keberhasilan pengelolaan Bank Sampah, karena melibatkan masyarakat mulai dari proses pemilahan sampah di sumber hingga pengelolaan sampah yang memiliki nilai ekonomi. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan bank sampah sangatlah krusial, karena partisipasi mereka akan memengaruhi kelangsungan operasional bank sampah tersebut [14]. Dalam proses penyetoran sampah nasabah ke Bank Sampah Sumringah dengan tahapan sebagai berikut (1) Nasabah memilah dan mengumpulkan sampah sesuai jenisnya dari rumah, (2) Petugas angkut sampah mengambil sampah di nasabah yang sudah daftar dan siap untuk diambil, (3) Petugas menimbang sampah dan mencatat di buku tabungan nasabah, (4) Sampah dari nasabah yang sudah terkumpul diambil oleh pengepul.

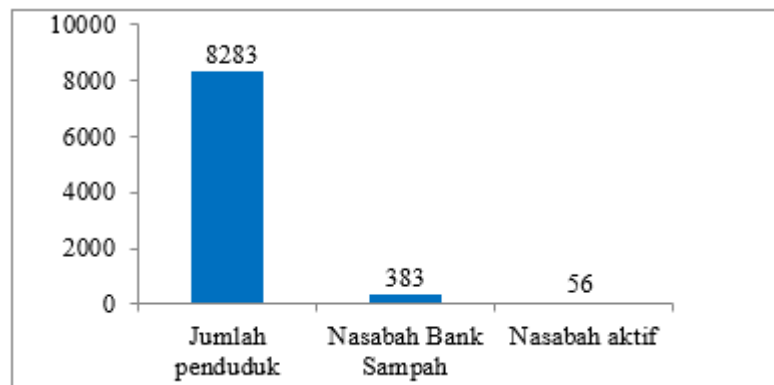
Bank Sampah Sumringah telah beroperasi selama kurang lebih sepuluh tahun dan berhasil mengajak masyarakat untuk memilah serta menabung sampah yang layak daur ulang namun partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Bank Sampah Sumringan masih rendah dibandingkan sampah yang dihasilkan oleh masyarakat. Tantangan partisipasi masyarakat dalam pengelolaannya masih ada hingga saat ini. Salah satu rintangan yang dihadapi adalah Kurangnya fasilitas pendukung untuk pengelolaan sampah yang optimal misalnya pengelolaan data yang masih bersifat manual, hal ini dapat mengakibatkan kehilangan atau ketidakakuratan informasi, yang dapat mempengaruhi kepercayaan dan partisipasi masyarakat dalam program bank sampah tersebut. Bank sampah menerapkan prinsip bahwa hasil penjualan sampah yang disetorkan warga disimpan sebagai tabungan dan dapat diambil kapan saja tanpa bunga atau keuntungan tambahan karena Bank Sampah memerlukan biaya dalam operasionalnya. Dalam hal ini dibutuhkan usaha lebih lanjut untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya partisipasi aktif dalam pengelolaan sampah, agar manfaat ekonomi dan lingkungan dari program ini bisa dirasakan secara optimal oleh seluruh kalangan masyarakat. Meskipun telah terdapat usaha dan partisipasi dari masyarakat tetapi masih diperlukan peningkatan dalam hal pengelolaan data dan edukasi untuk mendorong partisipasi dalam pengelolaan Bank Sampah 'Sumringah' di Desa Ngampelsari. Berikut data rekapitulasi jumlah tonase sampah yang masuk di Bank Sampah Sumringah Desa Ngampelsari.

Tabel 1. Rekapitulasi Jumlah Tonase Sampah di Bank Sampah Sumringah Pemerintah Desa Ngampelsari Kecamatan Candi

Tahun	Kertas	Duplek	Kardus	Plastik	Kaca	Kaleng, besi, aluminium	Lain- lain	Jumlah
2021	1.566,0 3	2.344,2 1	2.590,8 6	2.555,8 1	465,73	873,52	1.366,0 3	11.762,19
2022	722,6	1031,71	1987,85	1533,97	248,87	460,73	379,52	6369,25
2023	793,5	1050,54	2080,18	1693,48	289,07	522,15	452,05	6843,42
2024- Nov	750,28	876,07	2703,69	2082,81	241,15	453,5	505,22	7666,03

Berdasarkan Tabel 1 dapat di ketahui bahwa tonase sampah yang disetorkan nasabah ke Bank Sampah Sumringah mengalami penurunan mulai tahun 2022 dan mulai sedikit meningkat mulai tahun 2023. Jumlah ini akan meningkat jika partisipasi masyarakat dalam pengelolaan bank sampah bertambah. Berikut data jumlah partisipasi masyarakat dalam keikutsertaan menjadi anggota Bank Sampah Sumringah Desa Ngampelsari tahun 2024. Berikut gambar partisipasi

dalam keikutsertaan sebagai nasabah bank sampah Sumringah :



Gambar 1. Jumlah partisipasi masyarakat dalam keikutsertaan menjadi anggota Bank Sampah Sumringah

Sumber : Data dari pengurus Bank Sampah Sumringah tahun 2024

Pada Gambar 1 tersebut menunjukkan bahwa dari jumlah penduduk Desa Ngampelsari 8.283 jiwa, yang tercatat menjadi nasabah Bank Sampah Sumringah sejumlah 383 dan tidak semua nasabah tersebut aktif. Nasabah yang aktif hanya 56 saja. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Bank Sampah Sumringah Desa Ngampelsari masih rendah. Rendahnya partisipasi masyarakat dalam kepesertaan Bank Sampah saat ini disebabkan beberapa faktor, diantaranya (1) Kurangnya kesadaran masyarakat dalam memahami pentingnya pengelolaan sampah dan manfaat jangka panjang Bank Sampah. (2) Edukasi mengenai manfaat Bank Sampah seperti pengurangan sampah, daur ulang dan kontribusi terhadap kebersihan desa masih kurang. (3) Nilai jual di Bank Sampah Sumringah lebih rendah dari pada pengepul yang keliling ke rumah-rumah warga. [4] Kebiasaan masyarakat membuang sampah sembarangan atau tidak memilah sampah masih kuat.

Pada Penelitian yang dilakukan Kiki Oktaviana yang berjudul “Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Bank Sampah Apik Amanah Kelurahan Langensari Kabupaten Semarang” menunjukkan bahwa Masyarakat Kelurahan Langensari berperan penting dalam pengelolaan Bank Sampah, mulai dari memilah sampah di rumah hingga menyetorkannya ke Bank Sampah untuk diolah. Dalam pengelolaan bank sampah berbasis komunitas ini berhasil mengurangi volume sampah di tempat pembuangan akhir dan menambah nilai ekonomi melalui sistem tabungan berbasis sampah yang didaur ulang tetapi dalam pengelolaan bank sampah apik ada kendala yaitu Rendahnya kesadaran sebagian masyarakat untuk berpartisipasi dan terbatasnya fasilitas dan dukungan pemerintah dalam mendukung operasional Bank Sampah.

Dalam penelitian yang dikukan oleh Nurul Safitri yang berjudul “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Bank Sampah menyimpulkan bahwa keikutsertaan masyarakat dalam pengelolaan bank sampah di wilayah Jatiasih, Kota Bekasi”, mencerminkan partisipasi aktif di berbagai tahap, mulai dari perencanaan, implementasi, pemanfaatan, hingga evaluasi aktivitas. Keterlibatan ini dipicu oleh kesadaran komunitas akan pentingnya pengelolaan lingkungan serta manfaat ekonomi yang berasal dari pengumpulan dan pengelolaan sampah. Namun, partisipasi tersebut belum sepenuhnya merata karena sebagian warga masih kurang terlibat akibat minimnya sosialisasi dan belum adanya mekanisme pelibatan yang komprehensif. Untuk itu, diperlukan strategi komunikasi yang lebih transparan, pembinaan berkelanjutan, serta dukungan dari pemerintah daerah agar pengelolaan bank sampah dapat berlangsung lebih efektif, inklusif, dan berkelanjutan

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Istanto yang berjudul “Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Bank Sampah (Studi Kasus pada Kelompok Masyarakat Pengelola dan Nasabah Bank Sampah Wargi Manglayang RW.06 Kecamatan Cibiru, Kota Bandung)” menyimpulkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam aktivitas Bank Sampah Wargi Manglayang di RW 06 Kecamatan Cibiru, Kota Bandung, berlangsung secara aktif dan mencerminkan partisipasi warga dalam berbagai aspek pengelolaan bank sampah. Keterlibatan ini mencakup partisipasi dalam pengambilan keputusan, peran sebagai pengelola dan nasabah, serta sumbangan dalam kegiatan operasional sehari-hari. Keterlibatan masyarakat juga dipengaruhi oleh kesadaran lingkungan, keuntungan ekonomi dari hasil celengan sampah, serta keberadaan pengurus yang mampu menjalin komunikasi dan kerjasama yang baik dengan warga. Walaupun demikian, partisipasi masih belum merata di seluruh lapisan masyarakat, sehingga diperlukan strategi pemberdayaan tambahan untuk meningkatkan jangkauan dan keberlanjutan kegiatan bank sampah. Penelitian ini

menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif menjadi kunci keberhasilan dalam pengelolaan lingkungan berbasis masyarakat

Ada empat faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan dalam partisipasi masyarakat, dalam pengelolaan Bank Sampah menurut Cohen dan Uphoff antara lain. (1) Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan, dalam hal ini masyarakat terlibat aktif dalam proses perencanaan, diskusi, dan pengambilan keputusan terkait program atau kebijakan pembangunan. (2) Partisipasi dalam Pelaksanaan, menurut Cohen dan Uphoff, keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan pembangunan, baik berupa kontribusi tenaga, materi, ataupun ide. Hal ini menunjukkan tingkat komitmen dan rasa memiliki terhadap program pembangunan. (3) Partisipasi dalam Pemanfaatan Hasil, artinya masyarakat mendapatkan manfaat langsung dari hasil pembangunan, seperti peningkatan fasilitas, kesejahteraan, atau layanan public dan Indikator ini merefleksikan keberhasilan program dalam menjawab kebutuhan masyarakat. (4) Partisipasi dalam Evaluasi, keterlibatan masyarakat dalam menilai atau mengevaluasi hasil program pembangunan untuk memastikan keberlanjutan dan perbaikan di masa mendatang serta evaluasi partisipatif ini mendorong akuntabilitas dan pembelajaran bersama.

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi tingkat keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan Bank Sampah, faktor-faktor yang mempengaruhinya serta efeknya terhadap penurunan produksi sampah dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran untuk pengembangan strategi peningkatan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah berkelanjutan di Desa Ngampelsari sekaligus menjadi contoh bagi desa-desa lain di Kabupaten Sidoarjo.

Metode

Pendekatan metode ini menggunakan metode kualitatif yang merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami kejadian dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pendekatan kualitatif diterapkan untuk memperdalam pemahaman akan makna partisipasi melalui pengamatan yang langsung dan mendalam, sehingga dapat memperoleh dan memahami informasi dengan lebih tepat dan rinci tentang subjek/objek yang diteliti terkait partisipasi [15]. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Ngampelsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo yang mengutamakan pada implementasi kebijakan pengelolaan sampah. Ada dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari pengelola serta nasabah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi langsung di lokasi. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari jurnal, artikel ilmiah, situs berita, dan platform media social [16].

Teknik pengumpulan informan dan informasi penelitian purposive sampling yaitu metode pengambilan sampel penelitian. Peneliti sengaja memilih individu atau kelompok tertentu yang diyakini mempunyai karakteristik yang relevan dengan tujuan penelitian. Metode ini didasarkan pada pertimbangan tertentu seperti pengetahuan, pengalaman dan keterlibatan subjek dalam konteks penelitian. Disini peneliti yang dijadikan informan adalah Pengurus Bank Sampah, Pemerintah Desa, Nasabah Bank Sampah Sumringah serta masyarakat yang bukan nasabah Bank Sampah Sumringah. Peneliti menggunakan metode analisis data model Interaktif dari Milles dan Huberman [1994], yang terdiri dari Pengumpulan Data, Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan [17]. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Kedua, Reduksi Data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Ketiga, Penyajian Data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Keempat, Penarikan Kesimpulan adalah pengumpulan data selama penelitian berlangsung.

Hasil dan Pembahasan

Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Bank Sampah Sumringah Desa Ngampelsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo

Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Bank Sampah Sumringah Desa Ngampelsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo dapat diukur keberhasilannya atau kegagalan dengan menggunakan teori Cohen dan Uphoff (1980), antara lain partisipasi dalam pengambilan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan, partisipasi dalam pemanfaatan hasil dan partisipasi dalam evaluasi.

A. Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan

Keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan untuk pengelolaan Bank Sampah Sumringah di Desa Ngampelsari sangatlah signifikan, sebab keputusan yang melibatkan semua pihak menjamin keberhasilan serta kelangsungan program. Dengan melibatkan warga, keputusan yang dihasilkan akan mencerminkan kebutuhan, kondisi, dan harapan masyarakat secara nyata. Ini mencegah adanya kebijakan yang bersifat tidak relevan dengan kehidupan masyarakat sehari-hari.

Sebagai contoh: penetapan jadwal penimbangan sampah, jenis sampah yang diterima, atau bentuk insentif bisa disesuaikan dengan situasi warga jika mereka diajak berdiskusi. Ketika masyarakat dilibatkan dalam pengambilan keputusan, mereka merasa bahwa program ini adalah milik bersama. Rasa kepemilikan ini akan mendorong partisipasi aktif dan tanggung jawab untuk menjaga keberlanjutan Bank Sampah. Keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan menciptakan suasana yang lebih terbuka dan transparan. Warga mengetahui ke mana arah kebijakan dan bagaimana dana atau hasil pengelolaan sampah dimanfaatkan. Ini penting agar tidak muncul prasangka, konflik, atau ketidakadilan di antara masyarakat. Masyarakat sering kali memiliki pengetahuan lokal dan pengalaman praktis yang dapat melahirkan ide-ide kreatif dan solusi inovatif. Keterlibatan mereka dapat memperkaya opsi dalam pengelolaan bank sampah secara lebih efektif dan efisien. Program yang dirancang secara kolaboratif dan disepakati bersama lebih mudah untuk dipertahankan. Karena masyarakat terlibat sejak awal, mereka cenderung konsisten dalam mendukung pelaksanaan serta evaluasi program. Keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan bukan hanya sekadar formalitas, melainkan bagian yang krusial dari strategi pengelolaan berkelanjutan. Di Bank Sampah Sumringah Desa Ngampelsari, partisipasi ini menjadi kunci agar program benar-benar terintegrasi di masyarakat dan memberikan manfaat di bidang lingkungan, sosial, serta ekonomi secara luas.

Pada tahap awal pengenalan inisiatif Bank Sampah Sumringah, pemerintah desa Ngampelsari melalui pengurus bank sampah yang telah resmi dibentuk mengadopsi pendekatan partisipatif dalam proses sosialisasi. Sosialisasi ini tidak dilakukan secara langsung kepada seluruh penduduk, melainkan dengan menggunakan strategi perwakilan bertingkat, yaitu mengundang wakil RT dan kader lingkungan di masing-masing wilayah RT sebagai perantara penyampaian informasi. Melalui forum sosialisasi ini, pengurus mengenalkan tujuan, manfaat, serta mekanisme operasi dari Bank Sampah Sumringah, seperti sistem tabungan sampah, jadwal penimbangan, jenis sampah yang diterima, dan proses penukarannya menjadi nilai ekonomis. Sosialisasi ini tidak hanya berfungsi sebagai perantara penyampaian informasi satu arah, tetapi juga sebagai platform komunikasi antara pengurus dan masyarakat. Dalam pertemuan ini, warga yang diwakili oleh RT dan kader diberikan kesempatan untuk memberikan masukan, ide, serta saran, terutama terkait kebijakan pengelolaan yang dianggap paling sesuai dan relevan dengan kondisi lingkungan mereka masing-masing. Pendekatan ini mencerminkan keterlibatan kolaboratif masyarakat, dimana keberhasilan program tidak hanya tergantung pada inisiatif desa, tetapi juga pada partisipasi aktif warga dalam perencanaan dan pelaksanaan pengelolaan Bank Sampah Sumringah. Dengan metode ini, diharapkan masyarakat merasa memiliki Bank Sampah Sumringah, sehingga dapat meningkatkan kesadaran lingkungan dan partisipasi aktif dalam pengelolaan sampah yang berkelanjutan di tingkat desa. Berikut Dokumentasi pengurus Bank Sampah Sumringah Desa Ngampelsari



Gambar 2. Kegiatan Pertemuan Pengurus Bank Sampah Sumringah
Sumber : Bank Sampah Sumringah Desa Ngampelsari Tahun 2025

Foto ini menampilkan jajaran pengurus Bank Sampah "Sumringah" Desa Ngampelsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo. Terlihat dalam gambar, para pengurus berdiri berjejer rapi mengenakan seragam batik, pengurus terlihat semangat terhadap pengelolaan sampah berbasis masyarakat.

Tabel 2. Data Pengurus Sampah di Bank Samph Sumringah Pemerintah Desa Ngampelsari Kecamatan Candi

No	Nama	Jabatan
1	Miseri	Ketua
2	Peni Susanti	Bendahara
3	Wiwik	Teller

4	Thio Novita Sari	Custamer Service
5	Izzatul Abidah	Penimbang
6	Yosie Diana	Pemilah
7	Farida	Pemilah
8	M. Fuad	Pengambilan

Sumber : Data dari pengurus Bank Sampah Sumringah tahun 2025

Untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan kami melakukan wawancara. Berikut hasil wawancara kami dengan ibu Eni Faridah selaku masyarakat untuk mengetahui tingkat partisipasi dalam pengambilan keputusan dalam pengelolaan Sampah Sumringah Desa Ngampelsari :

“Saya belum pernah ikut rapat atau musyawarah desa, apalagi yang membahas soal bank sampah. Biasanya informasi hanya disampaikan lewat ketua RT atau lewat pengumuman saja. Saya sendiri kurang tahu bagaimana proses keputusannya. Kadang saya merasa warga seperti saya kurang diajak bicara. Padahal, kalau diajak rembug atau dimintai pendapat, saya tentu mau, apalagi kalau menyangkut kebersihan lingkungan”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Eni Faridah diatas, Bapak Sukiaji Selaku Sekretaris Desa Ngampelsari memberikan tanggapan sebagai berikut :

“Kami dari Pemerintah Desa Ngampelsari menyampaikan terima kasih atas masukan dari ibu Eni Faridah terkait partisipasi dalam pengambilan keputusan, khususnya mengenai program pengelolaan bank sampah dan kegiatan lingkungan lainnya. Kami menyadari bahwa masih ada warga yang merasa belum dilibatkan secara langsung dalam musyawarah atau pertemuan desa. Hal ini menjadi catatan penting bagi kami untuk kedepannya”.

Menurut teori Cohen dan Uphoff (1980), keterlibatan warga dalam tahap awal seperti perencanaan akan meningkatkan rasa memiliki, komitmen, dan keberlanjutan program. Namun hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan program Bank Sampah Sumringah masih terbatas. Hal ini mengindikasikan belum optimalnya pendekatan partisipatif yang seharusnya diterapkan dalam program berbasis masyarakat. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang disusun Kiki Oktaviana (2022) dengan judul “Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Bank Sampah Apik Amanah Kelurahan Langensari Kabupaten Semarang” menyatakan bahwa kurangnya pelibatan masyarakat dalam perencanaan menyebabkan rendahnya kepedulian warga terhadap program lingkungan.

B. Partisipasi dalam Pelaksanaan

Partisipasi masyarakat sangat penting dalam pengelolaan Bank Sampah Sumringah Desa Ngampelsari. Dengan berpartisipasi langsung dalam aktivitas bank sampah, warga akan semakin menyadari betapa pentingnya manajemen sampah yang baik. Mereka belajar untuk memilah antara sampah organik dan anorganik, serta menyadari dampak buruk sampah terhadap lingkungan jika tidak ditangani dengan baik. Ketika masyarakat aktif dalam kegiatan seperti menyeter sampah, mengikuti edukasi, atau menjadi pengurus bank sampah, mereka akan merasa memiliki serta bertanggung jawab terhadap kelangsungan program. Hal ini akan memastikan Bank Sampah Sumringah menjadi lebih berkelanjutan. Keterlibatan aktif masyarakat dalam memilah dan menyeter sampah dapat secara drastis mengurangi jumlah sampah yang dibuang ke TPA atau yang mencemari lingkungan sekitar. Sampah yang dapat didaur ulang jadi lebih banyak dimanfaatkan. Melalui bank sampah, sampah anorganik yang sebelumnya tidak memiliki nilai dapat ditukarkan menjadi tabungan atau uang. Ini menjadi sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat. Partisipasi warga membuka peluang ekonomi sirkular yang menguntungkan bagi seluruh desa. Tanpa keterlibatan masyarakat, Bank Sampah Sumringah tidak akan berfungsi dengan optimal. Keikutsertaan warga merupakan fondasi utama agar pengelolaan sampah berjalan efektif, berkelanjutan, dan memberi keuntungan bagi lingkungan, sosial, serta perekonomian seluruh Desa Ngampelsari

Partisipasi masyarakat Desa Ngampelsari dalam pengelolaan Bank Sampah Sumringah mencerminkan semangat dan kesadaran lingkungan yang sangat baik, khususnya dari kelompok penduduk yang telah menjadi nasabah maupun pengurus. Kelompok ini secara aktif terlibat dalam aktivitas pengumpulan, pemilahan, dan penyerahan sampah anorganik yang memiliki nilai ekonomis. Mereka juga memberikan dukungan terhadap kelancaran operasional bank sampah, baik dalam aspek administrasi, sosialisasi, maupun pelaksanaan kegiatan rutin seperti penimbangan sampah. Namun, tingkat keterlibatan masyarakat secara keseluruhan belum merata. Masih ada sebagian besar

penduduk yang belum berpartisipasi secara aktif, baik sebagai anggota maupun dalam pengelolaan bank sampah. Rendahnya tingkat partisipasi ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor, seperti minimnya pemahaman tentang manfaat bank sampah, kurangnya waktu dan kesadaran lingkungan, atau bahkan karena mereka belum tersentuh secara langsung oleh kegiatan sosialisasi yang telah dilakukan. Kondisi ini menunjukkan bahwa meski ada kelompok inisiator dan penggerak yang aktif, program Bank Sampah Sumringah masih menghadapi tantangan dalam memperluas jangkauan partisipasi masyarakat. Untuk meningkatkan efektivitas program dan menghasilkan perubahan yang menyeluruh, diperlukan strategi lanjutan seperti edukasi berkelanjutan, peningkatan insentif, serta pelibatan tokoh masyarakat agar dapat memotivasi warga yang belum terlibat untuk turut serta dalam gerakan pengelolaan sampah berbasis komunitas ini. Berikut dokumentasi kegiatan Bank Sampah Sumringah Desa Ngampelsari :



Gambar 3. Kegiatan Operasional Bank Sampah Sumringah
Sumber : Bank Sampah Sumringah Desa Ngampelsari Tahun 2025

Dokumentasi kegiatan Bank Sampah Sumringah ini mencakup berbagai kegiatan yang menggambarkan bagaimana program ini berfungsi dan berkontribusi bagi masyarakat Desa Ngampelsari. Dalam kegiatan operasional atau pelayanan pada nasabah pengurus Bank Sampah Sumringah di Desa Ngampelsari menjalankan peran penting dalam pelaksanaan kegiatan operasional bank sampah. Mereka aktif melakukan penimbangan dan mencatat sampah yang sudah dipilah dari nasabah, pencatatan tabungan nasabah, pengelompokan jenis sampah, serta pengambilan sampah ke rumah nasabah dan pengangkutan sampah ke pengepul atau mitra kerja. Kegiatan ini umumnya dilakukan secara rutin oleh tim pengelola inti yang terdiri dari beberapa orang, menunjukkan bahwa pelaksanaan teknis program sangat bergantung pada kerja pengurus. Selain itu, pengurus juga melakukan koordinasi internal dan komunikasi dengan warga, meskipun terbatas pada nasabah yang sudah aktif. Adapun hasil wawancara dengan Ibu Iin Hardiyanti sebagai pengrajin sayangan selaku masyarakat Desa Ngampelsari yang tidak menjadi nasabah Bank Sampah Sumringah sebagai berikut :

"Saya lebih memilih menjual sampah langsung ke pemulung karena harganya lebih tinggi dibandingkan di bank sampah. Selain itu, kalau dijual ke pemulung, hasilnya bisa langsung diterima saat itu juga, sedangkan di bank sampah, harganya lebih rendah dan uangnya tidak bisa langsung diambil."

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Iin Hardiyati diatas, Bapak Miseri selaku ketua Bank Sampah memberikan tanggapan sebagai berikut :

"Kami memahami alasan masyarakat yang lebih memilih menjual langsung ke pemulung karena memang secara kasat mata harga yang ditawarkan bisa terlihat lebih tinggi dan uangnya langsung diterima. Namun, perlu kami sampaikan bahwa konsep bank sampah bukan hanya soal jual beli sampah, tapi lebih ke arah membangun kebiasaan menabung dan mengelola sampah secara berkelanjutan".

Ibu Thio Novita sari Sebagai Customer servis Bank Sampah Sumringah dalam wawancara juga menyampaikan hal sebagai berikut :

"Kami sudah beberapa kali mencoba mengajak masyarakat untuk bergabung sebagai pengurus, tapi responsnya masih sangat rendah. Banyak yang menganggap waktu dan tenaga yang mereka keluarkan tidak sebanding dengan insentif yang diterima. Kami memang memberikan insentif, tapi jumlahnya terbatas karena dana operasional kami juga terbatas"

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan di Bank

Sampah Sumringah Desa Ngampelsari masih bergantung pada motivasi ekonomi dan hubungan langsung dengan pengurus. Mayoritas kegiatan masih dijalankan oleh pengurus, dan warga yang tidak melihat manfaat langsung cenderung tidak berpartisipasi. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan kesamaan dengan penelitian terdahulu yang dibuat oleh Dwi Istanto (2022) dengan judul "Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Bank Sampah (Studi Kasus pada Kelompok Masyarakat Pengelola dan Nasabah Bank Sampah Wargi Manglayang RW.06 Kecamatan Cibiru, Kota Bandung)" menyebutkan bahwa keberhasilan pelaksanaan program sangat ditentukan oleh peran aktif pengurus dalam membangun komunikasi dan memberi pelatihan teknis kepada warga. Pendapat ini sesuai dengan teori Cohen dan Uphoff (1980) yang menyebutkan bahwa keberhasilan pelaksanaan ditentukan oleh keberdayaan masyarakat dan dukungan struktural dari pengelola program. Ketika pelaksanaan hanya dijalankan oleh segelintir orang, maka keberlanjutan dan pemerataan dampak program menjadi sulit tercapai.

C. Partisipasi dalam Pemanfaatan Hasil

Keterlibatan masyarakat dalam memanfaatkan hasil pengelolaan Bank Sampah Sumringah di Desa Ngampelsari sangat krusial agar keuntungan dari aktivitas pengelolaan limbah dapat dirasakan dengan adil, berkesinambungan, dan memberdayakan seluruh lapisan komunitas. Dengan melibatkan warga dalam proses pemanfaatan hasil (baik berupa uang, barang, atau program sosial), pembagian keuntungan dapat dilakukan dengan adil dan transparan. Bukan hanya pengurus atau kelompok tertentu yang menikmati hasilnya, tetapi seluruh anggota yang berpartisipasi aktif juga dapat merasakan pengaruhnya. Apabila masyarakat dilibatkan dalam pengambilan keputusan mengenai pemanfaatan hasil, prosesnya menjadi lebih akomodatif. Hal ini mencegah timbulnya kecurigaan, konflik, atau anggapan bahwa hasil hanya dinikmati oleh sekelompok orang. Saat masyarakat mengetahui dan ikut menentukan cara penggunaan hasil, mereka akan merasa bahwa bank sampah merupakan milik bersama. Ini akan memotivasi semangat untuk terus aktif dalam memilah dan menyetorkan sampah. Jika hasil dimanfaatkan dengan cara yang disepakati bersama masyarakat, maka muncul rasa tanggung jawab kolektif untuk menjaga keberlangsungan bank sampah. Warga akan semakin antusias dalam menyumbang limbah dan terlibat secara aktif. Tujuan dari partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan hasil adalah menjadikan warga sebagai pihak yang proaktif, sadar, dan bertanggung jawab dalam menentukan bagaimana manfaat dari bank sampah dipergunakan untuk kepentingan bersama dan berkelanjutan. Ini sangat penting agar Bank Sampah Sumringah benar-benar memberikan dampak positif bagi seluruh masyarakat Desa Ngampelsari

Nasabah Bank Sampah Sumringah di Desa Ngampelsari kini merasakan dampak positif dari partisipasi mereka dalam program ini. Manfaat tersebut utamanya berasal dari hasil pertukaran sampah anorganik yang rutin dikumpulkan dan disetorkan. Sampah-sampah ini memiliki nilai ekonomi yang kemudian diubah menjadi tabungan atau pendapatan tambahan bagi para nasabah. Selain keuntungan finansial, nasabah juga mendapatkan manfaat lain seperti peningkatan kesadaran akan lingkungan. Dengan mekanisme ini, warga tidak hanya dibantu dalam pengelolaan sampah rumah tangga dengan lebih bijak, tetapi juga didorong untuk memanfaatkan sampah sebagai sumber daya yang memiliki nilai guna dan bisa dijual. Manfaat langsung yang dirasakan oleh nasabah ini menunjukkan bahwa pengelolaan bank sampah telah berjalan dengan baik dan mampu memberikan insentif nyata bagi masyarakat yang berkontribusi secara aktif tetapi Tetapi selama ini masyarakat masih belum dilibatkan dalam pemanfaatan hasil. Nasabah hanya menerima tabungan sesuai sampah yang disetor. Hal ini bisa menjadi masalah tambahan untuk mendorong warga lain agar ikut serta, sehingga jangkauan dan dampak program bisa terus diperluas. Berikut dokumentasi buku tabungan nasabah Bank Sampah Sumringah :



Gambar 4. Buku Tabungan Nasabah Bank Sampah Sumringah
Sumber : Nasabah Bank Sampah Sumringah Desa Ngampelsari Tahun 2025

Dokumentasi buku tabungan ini menunjukkan catatan penting seluruh kegiatan transaksi antara nasabah dan pengurus bank sampah. Setiap penyeteroran sampah oleh nasabah dicatat secara rinci sesuai dengan jenis sampah yang disetorkan, seperti plastik, kertas, logam, dan jenis anorganik lainnya dan juga memuat catatan transaksi pengeluaran berupa penarikan tunai oleh nasabah. Setiap kali nasabah mengambil sebagian saldo tabungannya, jumlah penarikan tersebut dicatat dengan jelas disertai tanggal dan keterangan dengan menggunakan tinta merah, sehingga seluruh aktivitas keuangan dapat dipantau secara transparan dan akuntabel. Dengan pencatatan yang teratur dan sistematis ini, buku catatan Bank Sampah tidak hanya berfungsi sebagai alat dokumentasi, tetapi juga sebagai sarana edukasi finansial dan pelaporan yang membantu menjaga kepercayaan antara pengelola dan masyarakat. Untuk mengetahui kepuasan nasabah dalam pengelolaan Bank Sampah Sumringah penulis mewawancarai warga Desa Ngampelsari yang menjadi nasabah aktif Bank Sampah Sumringah. Berikut hasil wawancaranya dengan ibu Nurzaenab selaku nasabah bank sampah :

“Sebelum ada Bank Sampah saya hanya memilah sampah yang laku dijual di pemulung yang keliling, tetapi setelah saya tahu ada Bank Sampah di Desa saya lebih semangat menumpulkan dan memilah sampah sesuai jenisnya karena bisa jadi tabungan. Saya senang karena hasil sampah bisa ditabung dan bisa terkumpul banyak karena kalau di jual di pemulung uang tidak bisa terkumpul dan langsung habis. Uang tabungan juga bisa diambil sewaktu waktu ketika ada keperluan mendadak Tapi yang lebih penting, rumah jadi lebih bersih dan anak-anak juga jadi ikut sadar lingkungan.”

Pernyataan diatas didukung dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Lutfi Selaku Pemilik Toko Peralatan Tulis dan Kantor di Desa Ngampelsari :

“Saya sangat senang dengan adanya bank sampah sumringah karena banyak sampah seperti kardus yang bisa saya tabung di sana dan saya tidak perlu mengantar karena ada petugas yang mengambil ke toko. Biasanya hasil dari tabungan tersebut saya ambil di akhir tahun dan digunakan untuk membeli makanan sebagai bentuk kebersamaan dengan karyawan saya.”

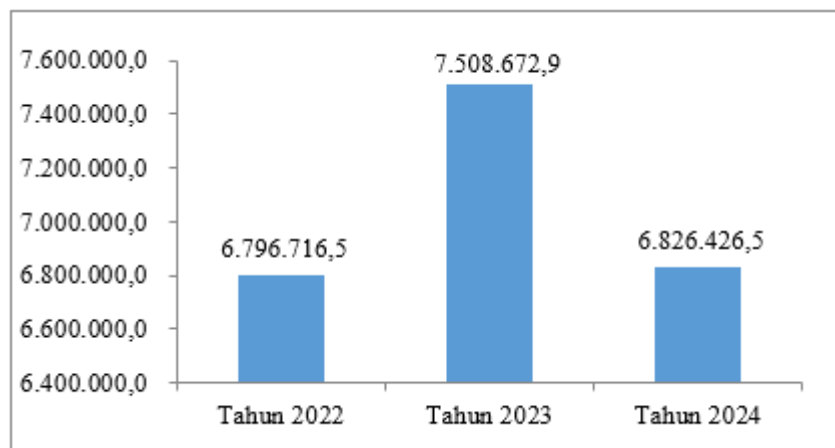
Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa hanya sebagian kecil warga yang telah merasakan manfaat dari keberadaan Bank Sampah Sumringah, seperti hasil tabungan atau lingkungan yang bersih. Ketimpangan ini menunjukkan bahwa kebermanfaatan program belum tersebar merata, dan belum menjadi daya tarik bagi masyarakat yang belum ikut serta. Cohen dan Uphoff menyatakan bahwa manfaat nyata yang dirasakan warga akan meningkatkan keberlanjutan partisipasi. Temuan ini diperkuat dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh studi Dwi Istanto (2022) tentang Bank Sampah Wargi Manglayang, yang menyatakan bahwa manfaat program perlu dikemas dalam bentuk yang lebih konkret agar menarik minat partisipasi warga lainnya.

D. Partisipasi dalam Evaluasi

Partisipasi Keterlibatan masyarakat dalam evaluasi pengelolaan Bank Sampah Sumringah di Desa Ngampelsari sangat krusial karena evaluasi merupakan sebuah proses untuk mengukur keberhasilan, efisiensi, dan tantangan dari program. Dengan melibatkan masyarakat, penilaian menjadi lebih objektif, partisipatif, dan fokus pada perbaikan yang nyata. Komunitas adalah pengguna utama serta pelaksana langsung kegiatan bank sampah. Mereka memahami apa yang berjalan dengan baik dan mana yang tidak. Keterlibatan mereka dalam penilaian memberikan informasi yang akurat dan berdasarkan fakta dari lapangan. Contoh: Warga dapat memberikan saran jika jadwal penimbangan terasa terlalu padat, sistem penukaran belum jelas, atau tempat penyimpanan tidak memadai. Dengan melibatkan warga, penilaian dapat merefleksikan apakah program benar-benar memberikan manfaat bagi mereka atau tidak. Masyarakat dapat mengevaluasi sendiri apakah Bank Sampah Sumringah memberikan keuntungan ekonomi, sosial, atau lingkungan. Ketika masyarakat dilibatkan dalam proses penilaian, pengelola bank sampah menjadi lebih transparan dalam menyampaikan hasil kinerja, penggunaan dana, dan kendala yang dihadapi. Ini menumbuhkan kepercayaan publik serta mencegah kecurigaan. Keterlibatan masyarakat dalam penilaian Bank Sampah Sumringah di Desa Ngampelsari adalah langkah strategis untuk memastikan program berjalan secara efektif, bertanggung jawab, dan berkelanjutan. Penilaian bukan sekadar mengukur keberhasilan, tetapi juga sebagai sarana refleksi bersama agar pengelolaan sampah menjadi lebih baik dan bermanfaat untuk semua pihak.

Dalam pelaksanaan program Bank Sampah Sumringah di Desa Ngampelsari, partisipasi masyarakat dalam proses evaluasi masih dapat dikatakan rendah atau bahkan belum terlaksana secara terstruktur. Hingga saat ini, laporan tentang hasil pelaksanaan program lebih banyak berasal dari pengurus kepada pemerintah desa, yang kemudian melakukan evaluasi internal untuk menilai keberlanjutan dan merumuskan perbaikan di masa depan. Ketidakterlibatan masyarakat dalam proses penilaian program mencerminkan adanya kesenjangan dalam mekanisme partisipatif, khususnya dalam tahap pengawasan dan penilaian. Padahal, evaluasi partisipatif merupakan pendekatan krusial yang dapat mendorong akuntabilitas, keterbukaan, serta pembelajaran kolektif antara pelaksana program dan

masyarakat sebagai penerima manfaat. Dengan melibatkan masyarakat dalam proses evaluasi, setiap keputusan perbaikan atau pengembangan program akan lebih sesuai dengan kebutuhan dan kondisi nyata di lapangan. Kurangnya keterlibatan warga dalam evaluasi juga berisiko menimbulkan kesenjangan pandangan antara pelaksana dan masyarakat, sehingga potensi masalah di lapangan bisa tidak terdeteksi dengan tepat. Oleh karena itu, perlu ada langkah strategis untuk mempromosikan evaluasi yang inklusif, seperti melalui forum warga, diskusi kelompok terarah, atau survei kepuasan nasabah bank sampah. Dengan begitu, masyarakat tidak hanya sebagai pemain pasif, tetapi juga berperan aktif dalam memastikan kualitas dan keberlanjutan program dalam jangka panjang. Berikut data Jumlah Nilai Setor Nasabah Bank Sampah Sumringah Pemerintah Desa Ngampelsari tahun 2022 sampai dengan 2024 :



Gambar 5. Jumlah Nilai Setor Nasabah Bank Sampah Sumringah Desa Ngampelsari

Sumber : Data dari pengurus Bank Sampah Sumringah tahun 2024

Data jumlah nilai Data mengenai total nilai setoran sampah per tahun di Bank Sampah Sumringah menunjukkan adanya pola keterlibatan masyarakat yang relatif stabil dan positif selama tiga tahun terakhir (2022–2024). Pada tahun 2022, total nilai setoran tercatat sebesar Rp 6.796.717,5 dan meningkat pada tahun 2023 menjadi Rp 7.508.673,9. Meskipun mengalami penurunan kecil di tahun 2024 menjadi Rp 6.826.427,5 angka tersebut masih mencerminkan konsistensi kontribusi masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis tabungan. Hal ini menggambarkan bahwa meskipun kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah melalui bank sampah telah mulai terbangun, masih diperlukan strategi keberlanjutan untuk mempertahankan dan meningkatkan partisipasi, baik secara individu maupun kelompok. Berikut hasil wawancara dengan Bapak H. Bambang Eko Sumarsono selaku Kepala Desa Ngampelsari mengenai evaluasi Bank Sampah.:

“Dalam evaluasi saya bank sampah perlu mengundang seluruh nasabah bank sampah guna memberikan laporan kegiatan dan tanda terimakasih kepada nasabah berupa reward dengan memberikan sesuatu misal nya minyak goreng supaya nasabah semangat dalam mengumpulkan sampahnya”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak H. Bambang Eko Sumarsono diatas, ibu Peny Susanti selaku bendahara Bank Sampah memberikan tanggapan sebagai berikut :

"Kami berterima kasih atas saran bapak kepala desa untuk mengundang seluruh nasabah dalam kegiatan evaluasi dan pemberian reward. Ini menjadi motivasi bagi kami untuk terus meningkatkan pelayanan dan mempererat hubungan dengan para nasabah. Ke depan, kami akan coba merancang kegiatan semacam ini, tentu dengan melihat kemampuan anggaran Harapannya kami kegiatan bank sampah bisa makin hidup dan partisipasi masyarakat terus meningkat."

Hasil wawancara dan data mendukung bahwa masyarakat belum mendapatkan ruang yang layak untuk terlibat dalam evaluasi program. Ketika evaluasi hanya dilakukan oleh internal pengurus, maka potensi masalah yang dirasakan warga sering tidak tertangkap. Akibatnya, kepercayaan dan rasa memiliki masyarakat terhadap program bisa melemah. Akibatnya, kepercayaan dan rasa memiliki masyarakat terhadap program bisa melemah. Menurut Cohen dan Uphoff (1980), partisipasi dalam evaluasi merupakan bentuk keterlibatan masyarakat dalam menilai keberhasilan maupun kekurangan program, serta memberikan umpan balik sebagai dasar perbaikan di masa mendatang. Keterbatasan evaluasi partisipatif disebabkan oleh tidak adanya forum resmi serta kurangnya pemahaman pengurus dalam pentingnya menerima umpan balik masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurul Safitri (2022) yang berjudul “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Bank Sampah menyimpulkan bahwa keikutsertaan masyarakat dalam pengelolaan bank sampah di wilayah

Jatiasih, Kota Bekasi” yang menekankan bahwa evaluasi partisipatif dapat memperbaiki kualitas program dan memperkuat hubungan sosial antara pengelola dan warga.

Simpulan

Program Bank Sampah Sumringah yang dilaksanakan di Desa Ngampelsari merupakan upaya kreatif desa dalam mengatasi masalah sampah domestik melalui pendekatan partisipatif dan berwawasan lingkungan. Berdasarkan pembahasan dan uraian tentang partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Bank Sampah Sumringah Desa Ngampelsari dapat disimpulkan dengan ditinjau dari teori Cohen dan Uphoff (1980) dengan menggunakan empat indikator, yaitu sebagai berikut : Pertama, keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan Bank Sampah Sumringah di Desa Ngampelsari menunjukkan berbagai tingkat partisipasi di setiap tahap. Pada indikator keterlibatan dalam pengambilan keputusan, partisipasi masyarakat masih tergolong rendah karena proses perencanaan lebih didominasi oleh pengurus tanpa melibatkan warga secara menyeluruh. Kedua, partisipasi dalam pelaksanaan, keterlibatan masyarakat mulai terlihat, terutama dari nasabah aktif yang secara rutin menyetrkan sampah, meskipun kebanyakan warga masih kurang mau terlibat akibat alasan biaya dan kemudahan transaksi langsung dengan pemulung. Ketiga, partisipasi dalam pemanfaatan hasil, program ini hanya dirasakan oleh segelintir warga yang aktif menabung, sedangkan sebagian besar belum menikmati keuntungan dari inisiatif ini. Keempat, partisipasi dalam evaluasi, partisipasi masyarakat hampir tidak terlihat karena belum ada forum atau mekanisme evaluasi yang terbuka dan inklusif. Dengan demikian, pengelolaan Bank Sampah Sumringah masih bersifat top-down dan belum sepenuhnya melibatkan partisipasi masyarakat. Agar keberlanjutan program dan menjangkau lebih banyak warga, diperlukan strategi peningkatan kesadaran, forum komunikasi dua arah, serta penglibatan masyarakat secara menyeluruh dalam setiap tahapan kegiatan.

Ucapan Terima Kasih

Segala puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penyusunan jurnal ilmiah yang berjudul "Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Bank Sampah Sumringah Desa Ngampelsari" dapat saya diselesaikan dengan baik. Saya menyadari sepenuhnya bahwa pencapaian ini tidak akan terwujud tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Saya mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Ngampelsari dan seluruh masyarakat yang telah memberikan data, informasi, serta berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan dan pengelolaan Bank Sampah Sumringah Desa Ngampelsari. Dalam momen ini juga saya ucapkan terimakasih kepada Tim Pengelola Bank Sampah Sumringah Desa Ngampelsari, atas kerja keras dan dedikasi yang menjadi inspirasi utama dalam penelitian ini. Dalam momen ini, saya ingin mengungkapkan rasa terima kasih mendalam kepada keluarga besar saya, atas doa, dukungan, dan motivasi yang tiada henti sehingga saya bisa melanjutkan pendidikan saya. Saya berharap pengakuan dan ungkapan terima kasih ini dapat menggambarkan rasa hormat serta penghargaan saya kepada semua yang telah mendukung saya dalam mencapai hal ini. Semoga jurnal ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu pengetahuan, serta menjadi bahan rujukan dalam mendorong peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan berbasis komunitas melalui Bank Sampah

References

- [1] H. Bachtiar, I. Hanafi, and M. Rozikin, "Pengembangan Bank Sampah Sebagai Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah," *J. Adm. Publik*, vol. 3, no. 1, pp. 128–133, 2019.
- [2] A. Y. Suwito and H. Sukmana, "Implementasi Program Pengelolaan Sampah TPST Di Desa Bligo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo," pp. 1–14, 2024.
- [3] S. Universitas, I. Negeri, S. Syarif, and K. Riau, "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Di Bank Sampah Pematang Pudu Bersih Duri," 2022.
- [4] N. Annashr et al., "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Program Bank Sampah 'Lestari,'" *J. Ilm. Kesehatan Bhayangkara*, vol. 14, no. 2, pp. 402–411, 2023, doi: 10.34305/jikbh.v14i02.968.
- [5] F. A. Prissando and T. Ambulanto, "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Di Kota Kediri," *J. Mediasosian Ilmu Sos. dan Adm. Negara*, vol. 5, no. 1, pp. 101–108, 2021, doi: 10.30737/mediasosian.v5i1.1696.
- [6] Purwanto, "Pengelolaan 'Bank Sampah' Berbasis Masyarakat Sebagai Alternatif Meningkatkan Ekonomi," *Acad. Action J. Community Empower.*, vol. 1, no. 1, pp. 27–37, 2019.

- [7] R. Megariska and H. Sukmana, "Implementasi Program Bank Sampah Anggrek Di Desa Larangan Kecamatan Candi," *J. Nuansa Akad.*, vol. 7, no. 2, pp. 251–266, 2022.
- [8] P. A. D. Prastiyanoro, "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Bank Sampah Gemah Ripah Di Dusun Badegan Desa Bantul," vol. 1, pp. 150–157, 2017.
- [9] N. Nurhajati, "Implementasi Program Bank Sampah Berbasis Partisipasi Masyarakat Untuk Mengurangi Penumpukan Sampah Di Kabupaten Tulungagung," *Publikauma*, vol. 10, no. 1, pp. 9–18, 2022.
- [10] N. Simarmata, "Pengaruh Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Partisipasi Masyarakat Pada Pengelolaan Bank Sampah Di Kecamatan Batu Aji Kota Batam," pp. 1–15, 2023.
- [11] Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI, Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2021 Tentang Pengelolaan Sampah Pada Bank Sampah, 2021.
- [12] Pemerintah Kabupaten Sidoarjo, Peraturan Bupati Sidoarjo Nomor 71 Tahun 2019 Tentang Pengurangan Sampah Rumah Tangga Dan Sejenisnya, 2019.
- [13] A. R. Nugraha et al., "Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat: Implementasi Bank Sampah Di Dusun Clebung Gunung," *JGEN J. Pengabdian Kepada Masy.*, vol. 2, no. 1, pp. 17–24, 2024, doi: 10.60126/jgen.v2i1.256.
- [14] K. Oktaviana, H. Warsono, and E. L. Setianingsih, "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Bank Sampah Apik Amanah Kelurahan Langensari Kabupaten Semarang," *J. Public Policy Manag. Rev.*, vol. 11, no. 4, pp. 1–17, 2022.
- [15] A. S. G. D. Istanto and N. C. Apsari, "Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan Bank Sampah Wargi Manglayang RW.06 Kecamatan Cibiru Kota Bandung," *Share Soc. Work J.*, vol. 11, no. 1, pp. 43–54, 2023, doi: 10.24198/share.v11i1.34367.
- [16] H. Marlina, I. Rahmadani, and D. E. Rahmawati, "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Di Kabupaten Banyumas Tahun 2019 Berdasarkan Perda Nomor 6 Tahun 2012," *J. Kebijakan Publik*, vol. 2, no. 2, pp. 72–80, 2021.
- [17] M. B. Miles and A. M. Huberman, *Qualitative Data Analysis*, 2nd ed., Sage Publications, 1994.

